



International Journal of Anthropology HumaniverCity and GreenCybernomics

Journal homepage: <https://gregoranthropologicalgroup.click>

Gregor Anthropological
Group & Gogreen Goclean
Indonesia Publisher

CHARLES PETER WAGNER SANG TALIBAN NIRKEKERASAN

Saurip Kadi

IAKN Kupang dan Chairman Go Green Go Clean Indonesia

Email: tentaraprorakyat@gmail.com

Abstract

The journey of life and everything about Charles Peter Wagner, the maestro of charismatic evangelism, was studied in detail and in depth by Petri Laitinen in his dissertation "Spiritual Gifts according to Charles Peter Wagner". This title is very appropriate considering the spiritual gift factor in evangelism has proven to attract large numbers of congregations. The congregation wants to witness real "miracles" in a participatory manner. Is the theory of church growth initiated by McGavran, then popularized by Wagner with the various attractions of spiritual gifts, an achievement or a misdirection? In the end, there was commercialization, politicization of Christianity and hope for the coming of God's Kingdom on Earth. There are similarities with the Taliban movement in terms of dominionism, politicization, and the obligation to establish God's kingdom on Earth. This paper criticizes Wagner's theology and tried to suggest to integrate Dain Heer and Garry M. Douglas's access consciousness method to explain the rationality of hypnotherapy using balance energy management, which have scientific explanation of spiritual ability like Wagner's. Given that Wagner's theological understanding is flexible according to his own experience, it is hoped that this article will be considered.

Keywords: Charles Peter Wagner, Church Growth, Charismatic Pentecost, Gifts of the Spirit, Nonviolent Taliban, Kingdom Now Theology.

Abstrak

Seluk beluk Charles Peter Wagner, sang maestro penginjilan karismatik, dikaji rinci dan mendalam oleh Petri Laitinen dalam disertasinya "Spiritual Gifts according to Charles Peter Wagner". Judul ini amat tepat mengingat faktor karunia roh dalam penginjilan terbukti menarik jemaat dalam jumlah besar. Jemaat ingin menyaksikan "keajaiban-keajaiban" nyata secara partisipatif. Apakah teori pertumbuhan gereja yang diprakarsai McGavran, lalu dipopulerkan Wagner dengan aneka atraksi karunia roh itu, merupakan prestasi atau penyesatan? Ujung-ujungnya terjadi komersialisasi, politisasi kekristenan dan pengharapan akan datangnya Kerajaan Tuhan di Bumi. Ada kemiripan dengan gerakan Taliban dalam hal

dominionism, politisasi, dan kewajiban mendirikan kerajaan Tuhan di Bumi. Tulisan ini mengkritisi paham teologi Wagner dan sebagai solusi integrasi esensi, mengusulkan paham Dain Heer and Gary M. Douglas, Akses Kesadaran, yang memiliki penjelasan ilmiah mengenai kemampuan spiritual dalam bentuk keseimbangan energi. Mengingat paham teologis Wagner fleksibel sesuai pengalaman dirinya, diharapkan tulisan ini menjadi pertimbangan.

Kata-kata Kunci: Charles Peter Wagner, Pertumbuhan Gereja, Pentakosta Karismatik, Karunia Roh, Taliban Nirkekerasan, Teologi Kingdom Now.

PENDAHULUAN

Samuel P. Huntington (1996) melihat potensi benturan antar-peradaban, yaitu antara delapan peradaban besar, di antaranya yang terpenting adalah Barat (Yahudi-Kristen-Yunani Kuno), Islam dan Konfusianisme yang mendominasi peradaban Cina-Jepang (walaupun Huntington melupakan faktor Buddha, Taoisme, Sinto dan Konfusianisme, mendominasi peradaban di kawasan Timur). Mengenai pertarungan global itu, **Ali Mazrui**¹² melihat empat mesin globalisasi, yaitu agama, teknologi, ekonomi dan imperium (politik). Tetapi yang menonjol adalah globalisasi teknologi, khususnya informatika, yang mendorong globalisasi kapital untuk penetrasi ke seluruh dunia, mencari tempat yang paling menguntungkan, penyebab globalisasi ekonomi dalam bentuk imperium (politik) (Mazrui, 2008). **Ali Mazrui** (2008) juga melihat kekuatan agama monoteisme yang sokogurunya adalah empat agama, yaitu Akhenaton (agama Mesir Kuno), Judaisme, Kristen dan Islam mempengaruhi imperium (politik). Mengenai pengaruh agama dalam imperium politik secara global dapat dilihat Gerakan dua agama besar, yaitu pertama agama Kristen dengan gerakan pertumbuhan gereja yang dipelopori oleh Donald McGavran dan dipopulerkan oleh Charles Peter Wagner (Laitinen, 2014). Kedua, agama Islam dengan merebaknya Gerakan Taliban (Stone, 2019) dan berkembang menjadi ISIS yang menyebar ke sejumlah negara (Rousseau, 2021). Keduanya mengibarkan bendera agama untuk tujuan mendirikan kerajaan Tuhan di Bumi. Penelitian ini membandingkan dua gerakan agama besar tersebut dengan metoda studi literatur dan observasi kontekstualisasi dalam masyarakat masing-masing, disamping itu mencoba membandingkan dengan kepercayaan Timur yang mengakui kekuatan supranatural sebagai bagian tidak terpisahkan dari kosmos dan ikut serta secara aktif dalam peristiwa kehidupan. Memahami persamaan dan perbedaan dalam esensi gerakan

¹² Direktur Institute of Global Cultural Studies di Universitas Binghamton, USA

adalah tujuan dari tulisan ini.

PEMBAHASAN

Sekilas mengenai Taliban

Gerakan Taliban bermula tahun 1994, saat sebuah kelompok kecil dari kalangan Talib (pelajar ilmu agama; bahasa Afghan, jamak=Taliban) dan Mulla (mahasiswa ilmu syariah yang berhenti kuliah, Maulawi adalah yang telah meraih gelar) di Kandahar melakukan pengusiran orang-orang yang biasa merampok kafilah (pelaku perjalanan) dan memperkosa wanita. Para Talib yang dipimpin Mulla Muhammad Umar berhasil menaklukkan para perampok dan menyelamatkan wanita yang diculik dan diperkosa. Para perampok itu lalu dijatuhi hukuman sesuai syariat Islam. Berkembanglah euphoria, lantas rakyat bergerak memecat gubernur Kandahar (di bawah pemerintahan Rabbani), karena dianggap gagal menghadapi para perampok. Mereka lalu mengangkat Mulla Muhammad Umar sebagai Amir (Pemimpin), yang mengumumkan penerapan syariat Islam. Tersebar berita keamanan terwujud di Kandahar, sehingga berdatanganlah delegasi para Talib dan penduduk kawasan Utara dan Barat. Alhasil, Taliban menguasai seperlima Afghanistan tanpa perperangan, karena keinginan penduduk untuk tercipta keamanan. Itulah awal gerakan (Wibowo, 2010).

Sami Muhammad Shalih Dallal¹³ melukiskan bagaimana gerakan Taliban sering meraih kemenangan: "Dari rahim sekolah-sekolah agama di Kandahar, dengan fatwa para ulama di kawasan Mayuan, muncul Taliban pada Jumat, 15 Muharram 1415 H (24 Juni 1994M). Berawal dari sejumlah penuntut ilmu agama dipimpin Mulla Muhammad Umar, kemudian banyak yang bergabung, di mana kebanyakan mereka itu lulusan Universitas Haqqaniyah di Peshawar, Pakistan. Dalam pertemuan besar yang dihadiri sekitar 1500 ulama Afghanistan, terpilihlah perintis gerakan Taliban, Mulla Muhammad Umar sebagai Amirul Mukminin" (Saputra, 2013).

Mulailah gerakan Taliban menaklukkan kawasan-kawasan Afghanistan, satu demi satu, bermula dari kawasan Ruzajan, dengan pasukan yang jumlahnya 313 orang, di mana kekuasaannya meluas sedikit demi sedikit. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhirnya ia menguasai mayoritas kawasan. Seluruh faksi yang semula saling bertempur sejak kekalahan Rusia tahun 1989M berhasil dikalahkannya. Pada masa itu, Pakistan mendukung Taliban dan mempermudah gerakan para Talib ke Afghanistan untuk memperkuat Taliban. Pakistan juga membuka perbatasan untuk pasokan logistik. Karena kedudukan terhormat para Ulama, Maulawi, dan

¹³ Profesor Dr. Ammar Sami Mohamed Saleh AlDallal. Ahlia University. <https://www.ahlia.edu.bh/faculty/dr-ammar-sami-mohamed-saleh-dallal/>

Talib, maka Taliban meraih kemajuan dengan menguasai kawasan-kawasan lain di Utara dan Timur (Wibowo, 2010).

Saat itu, Rabbani, sebagai penguasa di Kabul, belum mengumumkan sikapnya. Sebagai taktiknya, karena dia tahu pasukan Hikmatyar-lah yang memisahkan kekuasaan dari Kabul, maka Rabbani menawarkan bantuan untuk menjadikan gerakan agama dengan tugas "*amar makruf nahi munkar*" (berbuat kebaikan menumpas kejahatan) sebagai koreksi. Namun Hikmatyar memerintahkan pasukannya untuk tidak menyerah kepada Taliban, sehingga terjadilah pertempuran di Ghazni, kemudian ke Utara hingga Kabul. Disitulah wilayah kekuasaan jatuh satu persatu ke tangan Taliban tanpa perang atau dengan perang kecil, karena kebanyakan komandan dan faksi Mujahidin, ragu untuk berperang melawan para Ilmuwan Agama. Komandan Sayyaf juga enggan untuk berperang melawan para Talib itu. Mereka berdamai menyerahkan Nankarhar dan Jalalabad kepada Taliban, karena sepakat penerapan syariat Islam, *amar makruf nahi munkar*, mewujudkan stabilitas keamanan. Taliban berhasil mencapai Kabul, waktu singkat Taliban menguasai hampir seluruh Afghanistan. Mereka memproklamasikan penerapan syariat Islam secara total di seluruh bidang kehidupan, penciptaan stabilitas dan keamanan, pemulihan dan pembangunan infrastruktur di seluruh negeri (Rousseau, 2021). Dari situ, Taliban menyebar ke seluruh dunia melalui Jamaah Tabligh (tabligh = syiar atau fasih menyampaikan) yang nomaden dari negara ke negara untuk menegakkan Syariat Islam (Stone, 2019).

Menurut Azyumardi Azra, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang dijuduli sebagai Jihad itu menyimpang dari ajaran, karena banyak kalangan Muslim tanpa pengetahuan memadai tentang konsep dan praktik khilafah mempersepsikan dan meyakini bahwa khilafah sebagai bentuk, sistem, praksis politik Islam paling sahih, ideal, terbaik yang perlu diperjuangkan terus menerus (Azra, 2017). Sementara Syaikh Abdalqadir as-Sufi dalam buku "*Kembalinya Khilafah*" menyatakan bahwa model negara-bangsa (nation-state) yang berbasis uang kertas (*paper money*) itu adalah struktur yang ketinggalan jaman dan sejatinya dikendalikan oleh sistem perbankan, "sebuah negara super hanyalah sebuah akun bank", sehingga semua negara berujung pada hutang, lalu siapa yang akan membayarnya? Maka perlu kembalinya sistem khilafah yang berprinsip pada kepemimpinan yang bijak dari para cendekia dan alim ulama (As-Sufi, 2016).

CNN World 15 Agustus 2021 petang memberitakan "live" evakuasi pengosongan Kedutaan Besar AS di Kabul karena Taliban berhasil ambil-alih kekuasaan dan Presiden Ghani milarikan diri (Said-Moorhouse, 2021). Survey tahunan yang tertuang dalam "*A Survey of The Afghan People Afganistan in 2019*",

tingkat simpati masyarakat kepada Taliban di 28,6% pada tahun 2019, sebuah peningkatan yang signifikan karena tahun 2018 hanya 16% (The Asia Foundation, 2019). Ini bukti ada peningkatan dukungan dari rakyat Afghanistan khususnya masyarakat pedesaan kepada Taliban. Jika janji-janji Taliban untuk lebih moderat dan "lemah lembut" benar-benar dilakukan, tentu akan mengubah sikap dunia Internasional serta menghapus perlahaan framing yang telah lama menancap, yaitu kejam dan keras, apalagi sudah dalam posisi memimpin negara secara formal.

Wagner Teolog Kontemporer

1. Teolog *Cessationist, Dispensationalist, Evangelist*

Charles Peter Wagner, sebagai alumni *Fuller School of Theology* dan *Princeton University*, mengaku sebagai Teolog Reformasi, namun di Seminari Dallas, setelah ditahbiskan di *Conservative Congregational Christian Conference*, Wagner menganut *premilenial dispensasionalisme* mengikuti mantan Kongregasionalis, **Cyrus Ingwersol Scofield** (Laitinen, 2014). Sebagai seorang *cessationist* dia percaya karunia spiritual (setidaknya yang supernatural) tidak lagi ada saat ini. Kemunculan terbatas pada periode apostolik. Teolog *cessationist* **Benjamin B. Warfield** berpengaruh kuat pada diri Wagner (Laitinen, 2014). **Trollinger Jr** mengamati Wagner sebagai evangelis konservatif dispensasionalis, yang pahamnya menentang modernisme, bertempur secara agresif, melawan kaum Liberal. Di saat itu satu-satunya garis pemisah teologis adalah di sepanjang poros Konservatif-Liberal (Laitinen, 2014).

2. Teolog Covenant Theology

Menurut **Kerns**, "*covenant theology*" evangelikal berbasis pada *Westminter Confession* dengan pengakuan amat sedikit tentang kedatangan kembali Kristus; hanya dikatakan bahwa itu akan terjadi. Pernyataan ini membuka banyak ruang penafsiran tentang waktu kedatangan Kristus. Perbedaan pada seberapa banyak Perjanjian Lama berhubungan dengan Perjanjian Baru pada fokus soteriologis. *Premillennialists* menafsirkan bagian-bagian Perjanjian Lama mengenai Israel sebagai bagian dari Perjanjian Baru mengenai pengorbanan (eksoteris). *Amillennialists* memahami konsep "Israel" secara spiritual, atau etnis Israel sebagai orang terpilih yang ditolak karena ketidaktaatan mereka (esoteris). *Postmillennialists* memahami konsep "Israel" sebagai kerajaan yang harus diperjuangkan menyongsong kedatangan Yesus (Laitinen, 2014).

3. Teolog Pertumbuhan Gereja

Sebagai profesor di Sekolah Misi Dunia, Wagner menjadi pengikut Donald A. McGavran, pencetus gerakan pertumbuhan Gereja. Wagner dianggap sebagai pemopuler dan ahli sistematika bahkan pemegang paten soal pertumbuhan Gereja karena argumentasinya adalah asli dan satu-satunya, seperti dicatat oleh **Valleskey** (Laitinen, 2014). Wagner meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Menurut Wagner Teologi pertumbuhan Gereja amat evangelikal, yang menurut **Van der Meer** hal itu membawa Wagner berhenti dari dispensasionalisme pramilenial menjadi penginjil Neo-Pentakostalisme pada 1971-1979 (Laitinen, 2014). Wagner mengaitkan baptisan roh dengan pengalaman "lahir kembali" (*born again*) dan berbicara dalam bahasa roh. Selama periode misionaris di Bolivia, Wagner adalah evangelis doktrinal yang percaya "Alkitab adalah kata-kata Tuhan" (Laitinen, 2014). Saat mengajar *pneumatologi evangelikal*, dia percaya Roh Kudus memberikan kuasa dalam tanda-tanda dan keajaiban yang tidak dia pahami. Menurut Wagner, dampak *naturalisme humanisme sekuler* pada budaya Anglo-Amerika adalah keberhasilannya mengubah pandangan dunia evangelis di AS dengan menolak supranatural. Terjadi pergeseran paradigma Teologi, Wagner menjadi seorang *charismatic supernaturalist* yang mengartikan semua tanda keajaiban sebagai tindakan Tuhan, terpengaruh dari pengalamannya atas karunia-karunia roh. Sementara, penelitian **Donald McGavran** mengenai pertumbuhan gereja juga berpengaruh pada Wagner (Laitinen, 2014). Terjadilah korelasi antara penginjilan berbasis karunia roh dengan pertumbuhan gereja.

4. Pencetus Atheology

Wagner mengadopsi **pandangan relativistik** dalam teologinya. Berbagai pandangan teologis, kecuali teologi *liberalisme*, semua bisa dia terima. Bahkan *Pelagianisme*¹⁴ yang dianggap oleh denominasi Kristen sebagai bid'ah, tidak dipersoalkan, jika dipahami sebagai "*consecrated pragmatism*", mewakili pertumbuhan Gereja. Sebaliknya Wagner mengambil sikap yang negatif soal teologi sistematika. Menurutnya, gerakan Kristen tidak perlu berpijak pada teologi apapun, tetapi pada spontanitas Roh Kudus (Laitinen, 2014). Beginilah cara Wagner memisahkan teologi dan pekerjaan Roh Kudus. Tetapi Wagner melangkah lebih jauh dengan mempertentangkan Tuhan dan teologi lain. Menurutnya, meskipun pelayanan spiritual tidak diakreditasi para Teolog, yakin diakreditasi oleh Tuhan. Tantangan "*Atheology*" ini menjadi struktur dasar teologi Wagner, dimana teologi tidak diperlukan, karena Yesus tidak menulis teologi apapun. Faktanya tidak ada teologi di

¹⁴ Aliran yang menganut bahwa dosa asal tidak mempengaruhi rahmat, karena manusia ciptaan Allah yang penuh rahmat tidak akan terpengaruh oleh dosa asal.

seluruh Alkitab. Jadi teologi Wagner tidak berdasarkan dogma tetapi pragmatisme. **Holvast** mengutip Wagner: “*Teori yang paling saya sukai adalah yang terbukti perwujudannya*” (Laitinen, 2014).

5. Teolog Kuantitatif Numerik

Van der Meer berpendapat bahwa pendekatan pragmatis terhadap Penginjilan dapat diamati dari fokus Wagner pada angka (Laitinen, 2014). Menurut **Wellum**, Pragmatisme berarti memperhatikan doktrin-doktrin, yang membuat gereja bertumbuh secara numerik dan memvalidasi mereka dengan pengalaman, sosiologi, demografi dan riset pemasaran (Laitinen, 2014). **Resane** mengatakan bahwa Wagner dapat dilihat sebagai seorang teolog karismatik berbasis pengalaman (experiential) yang menggunakan pendekatan riset pemasaran berbasis numerik, bukan berdasar teologi alkitabiah semata (Laitinen, 2014).

6. Dituduh Teolog Anti Biblikal

Kritik tajam atas prinsip *unit homogen* (*sama ras, sama kelas sosial, dll.*) yang diterapkan Wagner, menyebabkan kurangnya kepedulian sosial, keterbukaan terhadap *Pelagianisme*. **NJ Park** mengacu **pada Rainer**, kritikus Wagner menuduhnya soal prioritas penginjilan, pragmatisme, bahkan manipulasi, serta motivasi yang tidak berdasar alkitabiah dalam teologinya. Namun, tidak cukup bukti manipulasi. Tuduhan tidak alkitabiah adalah benar, jika dimaknai teologinya tidak secara eksplisit didasarkan pada Kitab Suci. Itu tuduhan salah, jika dimaknai teologinya “anti bllikal” (Laitinen, 2014).

Pada 1970-1980 Wagner dan Gerakan Pertumbuhan Gereja (Eddie Gibbs, Teologi Misi Kontemporer Donald McGavran dan Arthur Glasser, Gerakan Karismatik C. Peter Wagner, Ebbie Smith dan Yayasan Kent Hunter) berusaha menanggapi pertanyaan teologi klasik dengan tujuan mengkonsolidasikan posisi pertumbuhan gereja di antara disiplin teologi secara akademis (Laitinen, 2014). Menurut Wagner, menjawab pertanyaan-pertanyaan teologi klasik itu rumit karena *perbedaan metodologis*. Teologi sistematika dan teologi pertumbuhan gereja tampaknya berbicara dua bahasa berbeda. Metode penelitian yang pertama didasarkan pada Filsafat dan yang kedua pada ilmu Sosial Ekonomi. Perbedaan keduanya adalah konsep tentang “pengalaman”. Dalam *teologi sistematika*, “pengalaman” bukanlah argumen yang valid secara metodologis sementara dalam ilmu sosial bisa valid.

7. Teolog Experiential

Wagner mengadopsi premis teologi eksperiensial, sebagaimana **Resane** mengamati, dalam teologi karismatik, kristologi bukanlah intinya, tetapi Kristus sendiri (Laitinen, 2014). Ada sebuah perbedaan antara debat teologis dalam mengenal Kristus. Pengalaman Roh Kudus ada sebelum argumentasi rasional teologi, dan Roh Kudus bekerja sampai akhir jaman melalui pengalaman-pengalaman spiritual.

Salah Tafsir atas Karunia Spiritual

Menurut Wagner sikap terhadap karunia bisa sangat negatif atau positif, disebut dengan *charistophobia* atau *charismania* (Laitinen, 2014). Bahaya charismania adalah menggunakan karunia untuk motif yang salah atau untuk meninggikan seolah karunia dari dalam diri sendiri dan menolak pemuliaan Tuhan. Wagner sendiri tampaknya tergelincir ke dalam *charismania*, meninggikan khususnya karunia rasul. Otoritas yang sangat besar dari karunia rasul - yang dia miliki sendiri - membuat kesetaraan karunia spiritual tidak mungkin. Dia mengakui jabatan rasul lebih tinggi daripada karunia lain. Meskipun Wagner tidak secara eksplisit mengatakan bahwa karunia itu tidak setara, namun pemikiran melayang ke kesimpulan ini. Menurut Wagner, *charisphobia* disebabkan oleh kerendahan hati yang palsu. *Charisphobia* terjadi ketika seorang Kristen membandingkan karunia spiritualnya dengan seseorang dengan karunia lebih besar. Konsep Wagner, ukuran iman sebagian berasal dari Kitab Suci dan sebagian lagi dari pragmatisme. Termasuk gagasan "berkah itu berarti sukses" dan dapat dievaluasi oleh manusia. Lebih besar jumlah kesuksesan, semakin besar ukuran karunia dan berkah spiritual. Demikian sukses memvalidasi karunia. **Campbell** dan **Mullen** mencatat fakta bahwa meskipun metode dapat mencapai hasil dalam hal jumlah anggota baru, fakta itu tidak membuktikan dengan sendirinya bahwa asumsi-asumsi itu valid (Laitinen, 2014).

Wagner berpendapat bahwa Setan, sebagai makhluk ghaib, dapat meniru semua karisma, dan fenomena ini disebut "*counterfeit gifts*" (karunia palsu) (Laitinen, 2014). Pandangan tentang karunia palsu berdasar lebih pada pengalaman ketimbang teologi alkitabiah, seperti yang dilakukan oleh banyak pemimpin karismatik, sebagaimana dicatat oleh **Resane** (Laitinen, 2014). Pengamatan **Lyons**, meskipun Wagner menekankan kuasa Roh Kudus untuk memperbarui Kekristenan adalah premis positif, namun dua sumber teologis dari Kitab Suci dan Roh menciptakan masalah, bagaimana menguji roh (Laitinen, 2014). Seorang paranormal yang pindah ke agama Kristen bersaksi bagaimana Setan mampu meniru setiap pemberian Tuhan dengan karunia palsu. Wagner mencatat bahwa karunia palsu setidaknya mencakup: iman, mukjizat, bahasa roh, interpretasi, pemahaman, pembebasan dan ramalan. Karunia palsu dari membedakan roh adalah *clairvoyance* dan *clairaudience* (Laitinen, 2014).

Menurut Wagner konsep *eksorsisme* harus ada, untuk karunia pembebasan palsu karena “*spirit guides*”, yang adalah setan, memiliki kemampuan supranatural yang dapat dikomunikasikan. Menurutnya, karunia pembebasan spiritual tidak boleh disebut *eksorsisme* karena Setan juga mempraktekkannya. Wagner membedakan antara pengusiran setan (*eksorsisme*) dan pembebasan (*deliverance*) sebab dianggap dua tindakan berbeda. Pembebasan adalah *konsep lebih luas* misalnya, pembebasan dari kecanduan dan karunia palsu. Sebaliknya, eksorsisme adalah roh yang menyerang manusia diusir oleh kuasa Tuhan (Laitinen, 2014).

Karunia pelepasan (*deliverance*) beroperasi pada tiga tingkatan. [*Tingkat dasar*] terkait mengusir roh dari seseorang. [*Tingkat menengah*] orang dapat dibantu untuk dibebaskan dari berbagai macam kutukan karena ikatan roh jahat. [*Tingkat tinggi*] pembebasan dengan pertempuran dilakukan melawan roh-roh teritorial yang mendominasi wilayah geografis. Saat ditanyakan mengapa Wagner menetapkan jumlah level tepat tiga; mengapa tingkatannya bersifat hirarkis. Wagner tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (Laitinen, 2014).

Puncaknya adalah dalam struktur sosial. Iblis bisa menggunakan orang untuk melakukan pekerjaannya. Penentuan aspek ilahi dan iblis dari karisma adalah menurut kebijaksanaan, namun akibat cara Wagner hanya ada sedikit ruang untuk perilaku manusia. Wagner jadi lebih ekstrem dari pelopor Karismatik Anglikan dalam argumen bahwa *budaya lain* tidak dilihat sebagai karya manusia tetapi sebagai karya setan. Arsitektur, tarian, dan ritual keagamaan non-Kristen harus ditolak, karena mereka lebih memuliakan Ciptaan daripada Sang Pencipta. Satu-satunya pengaruh manusia tampaknya dosa. Contoh: Wagner menafsir kesulitan ekonomi Jepang sebagai kutukan Tuhan disebabkan oleh setan. Logika sebab akibat: dosa tampaknya mengarah pada kerasukan setan, sementara melayani Tuhan mengarah pada kesuksesan duniawi. Jadi teologi Wagner sangat erat terkait dengan materialisme (Laitinen, 2014).

Wagner mengacaukan pembebasan dari agama-agama non-Kristen dengan nasionalisme Amerika, sebab melihat Amerika sebagai Kristen dan Taliban sebagai Islam (Laitinen, 2014). Latar belakangnya adalah Dominionisme, pemahaman bahwa Amerika adalah Tanah Perjanjian. Dominionisme menyebabkan ketegangan antara politik dan teologi, dan bersifat ideologis bukan praktis. Namun pandangan ini tidak menyiratkan kekerasan terhadap umat Islam, melainkan sikap damai terhadap mereka. **Cimino** mengutip Wagner: “Dimensi yang lebih dalam dari perang melawan terorisme bukanlah Taliban vs Amerika, melainkan Allah SWT vs Tuhan Bapa” (Laitinen, 2014). Semangat teritorial Islam menghalangi penerimaan kekristenan (Laitinen, 2014). Ketika mereka terguncang oleh doa sejumlah besar orang Kristen,

maka orang non-Kristen akan datang kepada Kristus. Doa bersama pertobatan identifikasi dari dosa-dosa orang Kristen selama Perang Salib Pertama (900 tahun lalu) melemahkan kerajaan yang menjaga Umat Muslim dalam kegelapan (Laitinen, 2014). **Van der Meer** menafsirkan peperangan spiritual melawan roh-roh teritorial sebagai jenis baru eksorsisme, menandai pergeseran dari individu ke lokasi geografis (Laitinen, 2014). Pergeseran ini mulai dengan buku *Kekuatan Spiritual dan Pertumbuhan Gereja* 1986, yang mengaitkan pertumbuhan numerik dan kekuatan spiritual berupa penyembuhan, pengusiran setan dan mukjizat (Laitinen, 2014).

Wagner berfokus dalam pertempuran melawan roh-roh teritorial dan mengaitkan peperangan spiritual tingkat strategis (SLSW=Strategic Level Spiritual Warfare) dengan roh territorial, sebagaimana dikatakannya bahwa SLSW adalah konfrontasi dengan pemerintah dan penguasa tingkat tinggi, seperti ditulis Paulus dalam Efesus 6:12 (Laitinen, 2014). Kekuatan musuh ini disebut 'roh teritorial' karena berusaha menjaga sejumlah besar manusia berjejaring melalui kota, bangsa, lingkungan, kelompok masyarakat, kesetiaan agama, industri atau bentuk lain dari masyarakat dalam penangkaran spiritual (Laitinen, 2014). **Franzmann** mencatat ada perbedaan antara Wagner dan aliran Pentakostalisme. Wagner dan "Third Wavers" mengijinkan manifestasi yang kurang ajaib dari karunia roh, dengan alasan sentralitas pertumbuhan gereja dan teologi Wagner memang berbasis karunia-karunia roh (Laitinen, 2014). Menurut Wagner karunia yang kurang ajaib (bahkan *cessationist*) dapat diterima selama meningkatkan pertumbuhan gereja (Laitinen, 2014).

Politisasi Kekristenan

Pemikiran tentang sifat seorang rasul dengan otoritas Ilahi belum dapat diterima di luar komunitas NAR (*New Apostolic Reformation*). **Donev** menafsirkan karakteristik semacam ini diantara orang Pentakosta sebagai primitivisme, sebuah nostalgia akan gereja sederhana jaman dulu. Karakteristik seorang rasul menunjukkan bahwa model karunia spiritual Wagner tidak demokratis (Laitinen, 2014). Ada perbedaan yang jelas antara pemegang institusi dengan orang awam. Sehingga gereja dibagi menjadi dua strata, umat biasa dan "elite kristiani" (dengan gelar rasul) dengan standar etika lebih tinggi.

Perubahan paradigma eskatologis terjadi dalam pemikiran Wagner dari premilenialisme ke postmilenialisme dengan penekanan pada Kerajaan dunia. Dominasi berkaitan dengan kendali. *Dominion* berkaitan dengan pemerintahan. Kekuasaan berkaitan dengan otoritas dan penundukan dan itu berkaitan dengan masyarakat. Dengan kata lain, apa nilai-nilai yang ada di Surga perlu diwujudkan di bumi ini. *Dominion* berarti kepala dan bukan ekor. *Dominion* berarti memerintah

sebagai raja. Tertulis dalam Wahyu 1:6 bahwa Dia telah menjadikan kita raja dan imam di dunia - dan periksa sisa ayat itu yang mengatakan bahwa itu untuk dominasi. Jadi kita adalah raja untuk kekuasaan (Laitinen, 2014). Sebagai hasil dari pergeseran ini, Kekristenan menjadi dipolitisasi. Mengkristenkan dunia menjadi prasyarat bagi terciptanya *dominion* yang akan datang. Bagi Wagner, pemulihan karunia rasul tidak hanya kembali ke agama Kristen primitif, tetapi cara Tuhan memberi berkat. Pemulihan karunia rasul mempengaruhi peristiwa sejarah, persiapan Kedatangan Kristus akhir jaman.

Perbandingan Wagner dan Taliban

Secara ringkas, ciri-ciri Teologis Wagner dapat disarikan sbb (Nelson, 2018): (1). Prinsip Pertumbuhan Gereja (*Church Growth*): Pragmatisme, Pendekatan Kuantitatif, Kesuksesan dan Komersialisasi. (2). Prinsip Dominionism (Kerajaan Allah di Bumi): Postmilenial, Restorasi dan Pendeklegasian otoritas Ilahi. (3). Prinsip Epistemologi Experiential (Pemaknaan dari Pengalaman): Experientialism, Dualisme Terbatas, Kristenisasi Ajaran Animisme.

Dari tolok ukur ketiga prinsip tersebut dapat dikatakan ada sejumlah kesamaan antara Gerakan Wagner dengan Gerakan Taliban yakni: Mereka sama-sama ingin menegakkan hukum-hukum Tuhan (dalam AlQuran/Alkitab) di dunia dan mewujudkannya; Sama-sama ingin mendirikan Kerajaan Allah di Bumi (Dominionism); Sama-sama menganut paham Konservatif yang anti Liberalisme; Sama-sama menyebarkan pahamnya ke seluruh dunia, dari negara ke negara; Sama-sama masuk ke wilayah politik dan berorientasi penguasaan territorial; Sama-sama percaya pendeklegasian otoritas Allah (khalifah) dimana ada kesetaraan makna antara khilafah vs tubuh kristus (body of christ); Sama-sama percaya tugas Khalifah (Taliban) atau Rasul (Wagner) mengislamkan (mengkristenkan) dunia dan seisinya dalam rangka mewujudkan dominion (kerajaan/pemerintahan berdasar AlQuran/Alkitab). Diluar komunitasnya sendiri, sama-sama dianggap primitif, nostalgia gereja/klan-bani murni dan sederhana jaman dulu. Mereka sama-sama menjaga kemurnian ajaran, tidak peduli bahwa dunia sudah masuk ke era globalisasi dimana terjadi percampuran nilai-nilai dan kemajemukan.

Sementara itu, perbedaan yang signifikan adalah Taliban/Khilafah: Nur Muhammad (Cahaya Perilaku Terpuji) ada didalam diri sang khalifah untuk bekerja di dunia – termasuk kekerasan (violence) melawan musuh-musuh Islam maka membentuk pasukan bersenjata untuk melaksanakan misinya adalah sebuah tafsir yang diwujudkan dalam gerakan. Sementara Wagner dan NAR: Roh kudus bekerja (campur tangan) dalam karya-karya di dunia sehingga tidak perlu kekerasan (non

violence) melawan musuh-musuh Kristen sebab nanti Roh Kudus yang bekerja untuk mengalahkan roh territorial yang bukan kristen. Justru mereka optimis bahwa Roh Kudus pasti menang. Tanpa senjata.

SIMPULAN

Akses Kesadaran memberdayakan orang untuk membantu diri mereka sendiri. Ini tersedia untuk semua orang, dapat dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari Anda, dan dapat diterapkan tanpa bantuan dari luar. Alat dan teknik Access Consciousness berfokus pada pengetahuan kita sendiri tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Sangat penting dalam Access bahwa tidak seorang pun kecuali Anda secara pribadi dapat mengetahui apa yang benar-benar cocok untuk Anda

Access Bars adalah inti dari Access Consciousness. Ini dikembangkan oleh pendiri Gary Douglas, dan merupakan proses yang memungkinkan tubuh Anda dan Anda memproses dan menerima perubahan yang Anda pilih dengan lebih mudah.

Bar terdiri dari 32 titik di kepala Anda, yang ketika disentuh dengan lembut selama satu jam sesi, dengan mudah dan mudah melepaskan muatan elektromagnetik dari apa yang menahan pikiran, perasaan, dan emosi di tubuh Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sufi, S. A. (2016). *Kembalinya Khilafah*. Penerjemah Zaim Saidi. Jakarta: Pustaka Adina.
- Azra, A. (2017). *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Bandung: Ma'arif Institute dan Mizan.
- Barbour, I. G. (1997). *Religion and Science (Gifford Lectures Series)*. United States of America: HarperOne.
- Barbour, I. G. (2002). *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Barbour, I. G. (2002). *Nature, Human Nature and God*. Augsburg, USA: Fortress Press.
- Barbour, I. G. (2005). *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Barbrook, R. (2007). *Imaginary Futures: From Thinking Machines to the Global Village*. Ann Arbor: Pluto Press.
- Besant, A. (1999). *Tujuh Azas Manusia. Penuntun Ajaran Theosophy*. Diterjemah oleh Hudjud Daryanto. Blitar: Sanggar Teosofi Blitar.

- Blavatsky, H. P. (1888). *The Secret Doctrine : The Synthesis of Science Religion and Philosophy Vol 1 : Cosmogenesis*. London: The Theosophical Publishing Company.
- Blavatsky, H. P. (1889). *The Key to Theosophy*. London: Theosophical University Press Online Edition.
- Bo, P. L. (2020, 07 09). *Qi Gong Liao Fa*. Retrieved from Li Shao Bo Zhen Qi Yun Xing Fa: <https://archive.org/details/lishaobozhenqiyu0000unse>
- Capra, F. (1975). *The Tao of Physics*. Boulder USA: Shambhala Publications.
- Capra, F. (1982). *The Turning Point*. New York, USA: Bantam Books.
- Capra, F. (1989). *The Uncommon Wisdom*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Dubai: Anchor.
- Foundation, T. A. (2019). *A Survey of The Afghan People*. The Asia Foundation.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Penerjemah: Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gardels, N. (2017, March 24). *Book Review "Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Retrieved from Huffington Post: https://www.huffpost.com/entry/men-gods-yuval-harari_n_58d05616e4b0ec9d29deb15c
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligene*. New York: Basic Books.
- Gumelar, M. S. (2016). Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra. In M. S. Gumelar, *Titik Balik Peradaban* (pp. 9-12). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Huntington, S. P. (1991). *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. Oklahoma City: University of Oklahoma Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*. United States of America: Simon & Schuster.
- Huntington, S. P. (1998). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Kalupahana, D. J. (2009). *Karma and Rebirth: Foundations of The Buddha's Philosophy*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre.
- Kalupahana, D. J. (2015). *Karma dan Kelahiran Kembali: Landasan Filsafat Moral Agama Budha*. Terjemahan oleh S. Dhammasiri. Jakarta: S. Dhammasiri.
- Knitter, P. F. (2019). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, A. F. (2019). Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan). *Jurnal Ri'ayah Vol.04. No.02 Juli-Desember 2019*.

- Laitinen, P. (2014). *Spiritual Gifts According to Charles Peter Wagner*. Finland: Abo Akademi University Press.
- Liem, S. L., & Barsamian, D. (2008). *Menembus Batas Damai untuk Semesta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mazrui, A. (2008). Globalization and Civilization: Are they Forces in Conflict? In L. S. Lan, *Menembus Batas: Damai untuk Semua* (p. 337). New York: Global Academic Publications.
- Nelson, S. (2018, July). *Six Problems with New Apostolic Reformation*. Retrieved from Nelson Ink: <https://nelson.ink/six-big-problems-with-the-new-apostolic-reformation>
- NLII, T. R. (2021, Juni 21). *Neurosains adalah Kunci Inovasi pada Artificial Intelligence*. Retrieved from NeuroLeadership Indonesia Institute (NLII): <https://leadership.id/neurosains-adalah-kunci-inovasi-pada-artificial-intelligence/>
- Rahula, W. S. (2019). *What The Buddha Taught*. London: The Gordon Fraser GF.
- Rousseau, R. (2021, Agustus 01). *Islamic State Theoreticians have Honed Plans for Battle and A State*. Retrieved from Articles Collection on Taliban: <https://theconversation.com/id/topics/taliban-615>
- Said-Moorhouse, L. (2021, August 15). *CNN World Live Update*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/world/live-news/afghanistan-taliban-us-troops-intl-08-15-21/index.html>
- Saputra, A. (2013, Desember 18). *Kompasiana*. Retrieved Juni 2021, 20, from <https://www.kompasiana.com/skynet41/552c58c16ea8349a6c8b45a2/mengenal-taliban>
- Silva, G. A. (2018, November 16). *New Frontier: The Convergence of Nanotechnology, Brain Machine Interfaces, and Artificial Intelligence*. Retrieved from Frontiers in Neuroscience: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fnins.2018.00843/full>
- Stone, R. (2019, October 07). *The Taliban Go Global*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2019/10/the-taliban-go-global/>
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Tan, P. (2020). *Agama Minus Nalar. Beriman di Era Post Sekuler*. Maumere NTT: Penerbit Ledalero.
- The Asia Foundation. (2019, Desember). *A Survey of The Afghan People*. Retrieved from https://asiafoundation.org/wp-content/uploads/2019/12/2019_Afghan_Survey_Full-Report_.pdf

-
- Wibowo, H. (2010, Desember). *Sejarah Taliban Indonesia dan Dunia*. Retrieved Juni 20, 2021, from <https://makalahhubinternasional.blogspot.com/2010/12/setelah-mujahidin-meraih-kemenangan.html>.
- Woodward R, M. (1999). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis.